

**KONFLIK INTRAPERSONAL TOKOH AKU
DALAM NOVEL *CINTA TAK PERNAH TEPAT WAKTU*
KARYA PUTHUT E. A.**

Nurcholis

Pascasarjana Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia
dandelionis@yahoo.com

Abstract

*This research was aimed to shows the intrapersonal conflicts of “aku” in Putut EA's novel, *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*, by using analytical descriptive method and Sigmund Freud's psychoanalysis theory. The relevance between literary studies and psychoanalysis theory was based on the understanding of characters existence as a human in literary text. The analysis shows that the 'Aku' in this novel is experiencing some intrapersonal conflicts, that is, neurosis, psychosis, internal conflict, and depression.*

Keywords: *aku, psychoanalysis, internal conflict*

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan konflik antarpribadi “aku” dalam novel Putu E.A., *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*, dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Relevansi antara studi sastra dan teori psikoanalisis didasarkan pada pemahaman karakter eksistensi sebagai manusia dalam teks sastra. Analisis menunjukkan bahwa “aku” dalam novel ini mengalami beberapa konflik interpersonal, seperti neurosis, psikoanalisis, konflik internal, dan depresi.*

Kata kunci: *aku, psikoanalisis, konflik internal*

naskah masuk : 16 Juli 2014
naskah diterima : 6 Agustus 2014

1. Pendahuluan

Dalam kajian psikoanalisis sastra, karya sastra dipahami sebagai bentuk ekspresi (psikologi) kepribadian pengarang dan sarana pengetahuan tentang dunia psikis manusia. Konsepsi tersebut didasarkan pada tesis Sigmund Freud ketika melakukan studi terhadap teks-teks sastra karya Sophokles dan Shakespeare. Melalui analisis terhadap teks *Hamlet*, misalnya, Freud menemukan bahwa kecenderungan paradoks pada karakter tokoh Hamlet adalah salah satu bentuk manifestasi tragedi taksadar (Milner:1992).

Latar belakang filosofis yang mendasari studi interdisipliner antara psikoanalisis dan sastra adalah pada pemahaman tentang eksistensi dan signifikansi pengarang maupun tokoh dalam narasi sastra sebagai manusia. Dalam hal ini pengarang sebagai manusia dipahami pula sebagai sumber produksi dan reproduksi imajinasi estetis. Lebih daripada itu dapat diuraikan bahwa relevansi psikoanalisis sebagai sebuah konsep pendekatan dalam sastra paling tidak didasarkan pada empat pandangan utama. Pertama, psikoanalisis menganggap determinisme psikologis dan *unconscious mind* sebagai penentu tindakan manusia (Nurhadi, 2003:23). Kedua, proses kreatif dalam sastra memiliki kemiripan dengan konsep auto-

analisis dalam teori psikoanalisis (Djokosujatno, 2003:50). Ketiga, sastra sebagai karya seni merupakan hasil dari suatu proses sublimasi kehidupan psikis manusia (Hall, 2000:97). Keempat, dalam sastra terdapat pengetahuan mengenai dunia psikologis manusia. Pada umumnya hal ini dapat ditemukan dalam gambaran perilaku, dinamika dan alur pergerakan tokoh.

Menurut Eagleton (2007:260) kritik sastra psikoanalisis secara luas dapat dibagi menjadi empat macam, bergantung dari objek perhatiannya. Ia dapat memerhatikan *pengarang* karya; *isi* karya; *konstruksi formalnya*; dan atau pembaca. Sejalan dengan empat pandangan mendasar tentang relevansi interdisipliner antara studi psikoanalisis dan sastra, dalam konteks ini Eagleton berupaya melangkah lebih maju dengan menawarkan empat pilihan fokus analisis secara spesifik atas sastra.

Bila mengacu pada opsi kritik pertama dan ke-dua, fokus analisis mengarah pada upaya melakukan interpretasi atas teks sastra sebagai fragmen-fragmen biografis dan psikologis pengarang. Di sini, posisi pengarang sebagai subjek (kreator) karya sastra dianggap memiliki andil besar dalam menentukan bagaimana bangunan struktur teks sebuah karya sastra. Pandangan ini meyakini bahwa antara eksistensi pengarang sebagai manusia dengan karya sastra, terdapat hubungan biografis yang tidak dapat dinafikkan.

Pada opsi ketiga, fokus analisis diarahkan pada upaya mengungkap unsur-unsur problem psikologis dalam struktur formal karya sastra. Dalam konteks ini, teks sastra seringkali dianggap sebagai bentuk-bentuk delir, mimpi, fantasma, dan atau mite. Dalam pengertian lain dapat dikatakan bahwa opsi pendekatan ini cenderung lebih ingin fokus melihat bagaimana bentuk-bentuk problem psikologis hadir secara taksadar dalam teks sastra. Bila ditempatkan pada aspek penokohan, analisis ini ingin

mengungkap bagaimana bentuk problem-problem psikologis tokoh, misalnya, neurosis, phobia, histeria, dan atau psikosis. Sementara pada opsi kritik keempat, fokus analisis mengarah pada respon psikologis pembaca atas suatu teks sastra. Dalam hal ini ingin ditelisik secara lebih mendalam bagaimana hubungan antara teks sastra dengan realitas psikologis pembaca dalam melahirkan bentuk-bentuk resepsi dan interpretasi makna tertentu.

Bagi sebagian besar kalangan penikmat sastra pada umumnya, ketertarikan terhadap karya sastra karena dorongan *pleasure principle* paling tidak didasari oleh dua asumsi umum yang sekaligus menjadi poin ekspektasi khalayak pembaca. *Pertama*, unsur-unsur estetis pada mekanisme bahasa dalam karya sastra dianggap sebagai representasi pergulatan emosi dan imajinasi manusia (pengarang), dari mana makna terbentuk secara metaforis. Hal ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memperoleh momen pemuasan hasrat (*desire*) melalui intimitas pemaknaan secara personal dengan suatu teks sastra. *Kedua*, karya sastra pada umumnya cenderung mengeksplorasi fakta-fakta tentang ketaksadaran manusia yang bersifat laten dan tabu. Di sini, karya sastra menjadi semacam ruang pengumpulan makna yang meleburkan sekat-sekat *mainstream* antara kaidah dunia sosial dengan dunia privat manusia. Hal tersebut senada dengan pandangan Milner (1992:20) yang menyatakan bahwa karya sastra pada umumnya menyajikan kebenaran-kebenaran yang tidak diakui, kebenaran yang direpresi, dan disitulah letak kekuatan sastra.

Novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut E.A. adalah salah satu novel yang memiliki signifikansi dan relevansi untuk ditelisik dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis sastra. Novel ini secara intensif mengelaborasi ruang-ruang kepribadian dan problem psikologis manusia melalui

konstruksi penokohan, plot dan struktur naratif teks. Novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* berupaya menawarkan gambaran tentang realitas psikologis tokoh Aku sebagai manusia yang eksistensinya berada dalam berbagai momen pertautan antara dunia sosial dan intrapersonal. Dari ruang personalitas tokoh Aku, berbagai persoalan politik, sosial, dan ekonomi dikisahkan secara reflektif, kontemplatif dan proyektif. Dalam alur pengisahan tersebut, tokoh Aku digambarkan mengalami berbagai persoalan psikologis.

2. Pembahasan

2.1 Karakter Psikologis Tokoh Aku

Karakter tokoh (manusia) terbentuk melalui intensitas penggunaan bentuk respon psikologis terhadap stimulus-stimulus persoalan tertentu. Dalam pengertian umum karakter biasanya dianggap sama dengan sifat dasar seseorang, dan dengan itu seseorang bersikap/ bertindak sebagai organisme dan makhluk sosial. Dalam perspektif psikoanalisis, determinisme ketaksadaran dan mekanisme psikologi kepribadian sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter manusia (tokoh) (Zaviera: 2009).

2.1.1 Melankolis

Dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut E.A., tokoh Aku cenderung digambarkan sebagai pribadi melankolis. Intensitas kesedihan dengan berbagai ekspresi serta merosotnya gairah eros adalah indikator utama dari karakter melankolis tokoh Aku. Pada kutipan fragmen novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* berikut ini dapat dilihat bagaimana tokoh Aku menggambarkan kemurungan dan kecenderungan melankolisnya secara ekspresif melalui penggunaan bahasa metaforis.

“Aku sering berpikir bahwa aku termasuk orang yang masuk

dalam kategori sial dalam hidup ini. Sering aku hanya bisa mengurung diri di dalam kamar, merenungi perjalanan hidupku yang kuanggap tidak kemana-mana. Tidak pernah beranjak menjadi lebih baik. Aku seperti hilang semangat. Sering memang, rasa suntuk yang akut menyinggahi hidupku. Cukup sering, bahkan. Dan masa-masa seperti itu sering kusebut sebagai masa-masa dimana aku terbakar di dalam neraka”. (hlm. 53)

Pada kutipan teks di atas tokoh Aku nampak mengalami kesedihan cukup mendalam disertai dengan kemerosotan energi eros/ hidup karena suatu persoalan pelik dalam ranah personalnya. Kondisi tersebut membuat ia terlihat sangat tertekan dan tidak stabil secara psikologis. Ia seperti kehilangan hasrat dan kemampuan untuk menghadapi kenyataan hidupnya karena didominasi perasaan sedih dan kecewa. Kondisi ini bertentangan dengan diktum amorfati Nietzsche, dari mana sang filsuf nihilis mengamanatkan sikap penerimaan atas segala kesedihan dan tragedi kehidupan sebagai suatu keharusan bagi setiap manusia.

Kecenderungan melankolis tokoh Aku secara intens digambarkan dalam setiap bab novel ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa hampir semua sekuen dalam novel ini tidak luput menjadi ruang ekspresi kesedihan dan kekecewaan tokoh Aku atas sejumlah persoalan hidup. Kekecewaan dan kesedihan tersebut sebagian besar merupakan dampak psikologis yang tidak dapat ia bendung akibat hasrat dan obsesi yang tidak dapat terpuaskan dan terpenuhi. Sejalan dengan tesis Freud yang menyatakan bahwa kekecewaan manusia pada dasarnya adalah akibat dari kegagalan pemenuhan hasrat dan naluri eros/ thanatos.

“Memesan tiket untuk kereta paling sepi penumpang. Segera menuju sebuah kafe di dalam stasiun yang cukup sepi karena mungkin harganya cukup mahal. Memesan kopi hanya untuk dipandangi. Menyeruput minuman. Asbak di meja kembali bertumpuk oleh abu dan puntung rokok. Kereta datang. Melompat malas. Mencari kursi dalam gerbong yang nyaris kosong. Senja mulai tua, mendung menambah cuaca. Gerimis turun di luar. Dari jendela muram itu bayang-bayang berkelebat. Kota-kota mulai bersolek dengan lampu. Hujan menderas di luar. Kereta semakin cepat. Naik kereta untuk bisa menangis sendirian. Tangisan sepi.”
(hlm. 5)

Kutipan fragmen di atas adalah bagian lain yang menegaskan karakter melankolis tokoh Aku. Penggunaan metafora ‘sepi’ pada kalimat “Memesan tiket untuk kereta paling sepi penumpang”/ “Menuju sebuah kafe di dalam stasiun yang cukup sepi”/ dan “Naik kereta untuk bisa menangis sendirian. Tangisan sepi” merepresentasikan intensitas suasana batin yang berada dalam ketegangan dan tekanan psikologis. Di samping itu, terdapat pula metafora ‘mendung’, ‘gerimis’ dan ‘hujan’ yang memberikan efek penegasan atas ekspresi kemurungan dan kesedihan tokoh Aku. Komposisi metafora tersebut secara taksadar juga telah memberikan efek dramatis pada alur cerita novel ini.

2.1.2 Impulsif

Bersikap dan bertindak sesuai keinginan hati/gerak instingtual, tidak peduli pada keadaan/norma etis lingkungan sosio-kultural adalah ciri seorang berkarakter impulsif. Dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*

karya Puthut E.A. ini, kecenderungan karakter impulsif tokoh Aku terlihat cukup signifikan. Kutipan fragmen berikut ini menggambarkan bagaimana tokoh Aku menyatakan secara eksplisit karakter impulsifnya.

“Dan lihatlah aku sekarang ini. Muda, segar, punya cukup rasa percaya diri yang tinggi. Dan yang paling penting di atas segala itu adalah, aku merdeka semerdeka-merekanya. Aku tidak bisa diperintah orang, dan aku emoh memerintah orang. Aku tidak tergantung pada orang lain, dan tidak ada orang lain yang tergantung padaku. Aku bisa melakukan apa saja yang aku inginkan. Hampir semua keinginan dan kesenanganku bisa kulakukan dengan baik. Tak ada yang bisa mengoyak diriku.”
(hlm. 3)

Karakter impulsif tokoh Aku dapat dilihat pada kutipan teks di atas ketika ia menyatakan diri sebagai individu yang memiliki kebebasan tidak terbatas dalam melakukan apa yang ia inginkan. Ia seakan memiliki kemampuan personal untuk melakukan dan mencapai keinginan/ kesenangan pribadinya meskipun hal tersebut tidaklah cukup rasional bagi seorang manusia biasa. Hal tersebut bertentangan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi manusia lain di sekitarnya. Oleh sebab itu, apa yang dinyatakan oleh tokoh Aku sebagai kebebasan dan kemerdekaan individual adalah sesuatu yang tidak hanya mengindikasikan karakter impulsif namun sekaligus menunjukkan ketidaklogisan pemikiran tersebut.

2.2 Konsep Konflik Intrapersonal

Psikoanalisis bagi Freud merupakan konsepsi dinamis tentang kehidupan

psikis sebagai relasi timbal balik dari tenaga-tenaga pendorong dan penekan. Tenaga pendorong dinamakan cathexis dan tenaga-tenaga penekan dinamakan anti-cathexis (Hall, 2000:53). Dalam dinamika kepribadian, Id (impuls) semata memiliki cathexis, sedangkan Ego (rasio) dan Superego (ego ideal) memiliki cathexis dan anti-cathexis. Keberadaan tenaga psikis ini menentukan eksistensi dan manifestasi naluri-naluri dalam struktur kepribadian seseorang, baik itu berupa perasaan, pikiran, maupun tindakan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan orang-orang memberi 'label' pada keadaan perasaan/ pikirannya dengan istilah-istilah dilematis, bimbang, resah, cemas, takut, frustrasi, dan sebagainya. Keadaan-keadaan demikian pada dasarnya adalah bentuk-bentuk konflik/ pertentangan psikis dalam struktur dan dinamika kepribadian seseorang sebagai akibat dari kompleksitas hubungan timbal balik antara cathexis dengan anti-cathexis.

Freud (Bertens, 2006:14) menganggap bahwa kehidupan psikis pada hakikatnya tidak lain daripada konflik antara daya-daya psikis yang berlangsung menurut tiga prinsip yang bekerja dalam setiap struktur kepribadian seseorang. Ketegangan akibat desakan-desakan instingtual dan keadaan-keadaan terbatas pada objek-cathexis sebagaimana dikatakan Freud, akan secara kosekuen menimbulkan konflik-konflik psikis dalam struktur kepribadian (konflik intrapersonal). Pada kasus-kasus tertentu dimana represi dan regresi berlangsung secara intens maka simptom-simpton neurosis akan timbul dengan berbagai varian.

Bentuk-bentuk konflik intrapersonal cukup beragam tetapi secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua kategori: kategori pertama ialah pertentangan antara Id dengan Ego dan kategori kedua ialah pertentangan antara Ego dengan Superego. Konflik intrapersonal karena

pertentangan antara Id dengan Ego bisa disebabkan oleh proses saling dorong dan menekan antara dorongan impuls untuk pemenuhan naluri atau *pleasure principle* Id terhadap Ego dengan tekanan rasionalitas atau *reality principle* Ego terhadap Id. Sementara dalam kategori konflik intrapersonal karena pertentangan antara Ego dengan Superego dapat disebabkan oleh represi Ego-Ideal Superego terhadap Ego-Realitas Ego.

Karakter tokoh dalam karya sastra merupakan simptom-simptom pemicu konflik intrapersonal atau frustrasi internal. Konflik intrapersonal akibat frustrasi internal pada dasarnya ditimbulkan oleh konflik antara dorongan-dorongan naluri untuk saling menguasai. Meskipun kadang secara tidak langsung, dorongan impuls agresif dan destruktif sebagai salah satu manifestasi insting *thanatos* selalu berkeinginan menaklukkan naluri *eros*, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu melalui teorinya tentang naluri, Freud (2007:88—89) mengatakan bahwa manusia pada umumnya memiliki kecenderungan naluri ganda dan ambivalen dimana konflik kepribadian bersumber. Setiap manusia memiliki dorongan untuk eksis dan berkembang sebagai organisme sekaligus dorongan untuk musnah menjadi anorganis karena tekanan pemenuhan naluri *thanatos*.

2.3 Deskripsi Konflik Intrapersonal Tokoh Aku

Karakter tokoh Aku yang melankolis dan impulsif merupakan gambaran (psikologi) kepribadian yang dapat menjadi semacam petunjuk untuk menelisik bagaimana bentuk-bentuk konflik intrapersonal yang hadir secara taksadar dalam alur naratif novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*. Lebih daripada itu eksistensi tokoh Aku secara personal tentu tidak bisa dimengerti secara mendalam tanpa terlebih dahulu dilihat dalam konteks relasi-relasi interpersonalnya.

Pengertian dari determinisme ketaksadaran pada setiap manusia dalam teori psikoanalisis ialah bahwa hampir seluruh proses-proses kepribadian ditentukan oleh sebuah mekanisme intrapersonal bernama ketaksadaran (*unconscious mind*). Dalam setiap struktur kepribadian menurut teori psikoanalisis Freud, ketaksadaran dianggap berkaitan erat dengan konsep Id sebagai ruang dasar naluri manusia, darimana energi organis dan anorganis bersumber.

Id adalah segi kepribadian pertama sebelum kemudian terbentuk Ego dan Superego. Kemudian setelah ketiga segi kepribadian itu terbentuk, berlangsunglah proses-proses interaksi transformatif/transferensi secara dinamis diantara ketiga segi kepribadian tersebut. Ketika orientasi dan prinsip dari ketiga segi kepribadian tersebut saling mendorong dan menekan (*cathexis-anti-cathexis*) secara intens untuk saling menguasai maka hadirilah sebuah situasi kaotik bernama konflik intrapersonal. Dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut E.A. ini, tokoh Aku dianggap mengalami konflik intrapersonal.

2.3.1 Neurosis

Gangguan saraf berkaitan dengan fungsi-fungsi tertentu namun tidak mengakibatkan dampak pada struktur organis merupakan pengertian dari neurosis. Represi/tekanan dalam proporsi berlebih terhadap hasrat, impuls, dan dorongan-dorongan instingtual adalah penyebab utama neurosis (Freud: 2006). Pada kutipan fragmen novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* berikut ini terlihat bagaimana tokoh Aku mengalami ketegangan psikologis karena pertentangan antara represi Ego dan dorongan pemenuhan Id. Selain itu dapat dilihat pula bagaimana konflik antara naluri eros dengan thanatos terjadi dalam ranah personal tokoh Aku.

“Pergi ke ruang tengah. Membuka Koran lembar demi lembar, tetap saja hanya ada kegetiran. Mendekati pesawat telpon. Memandangnya dengan rasa ingin yang luar biasa. Mencoba mengingat baik-baik segala sesuatu sambil membuka buku telpon. Semua terasa pahit. Semua terasa tidak jelas. Ingin menendang kursi. Ingin merobek buku telpon. Ingin mengambil palu dan memukul pesawat telpon. Tapi semua hanya ingin. Tak ada yang bisa kulakukan. Tetap tidak ada bahkan ketika siang segera mengerem cahaya matahari menjadi sore”. (hlm. 4)

Hasrat impulsif Id dalam bentuk keinginan untuk melakukan beberapa hal ditentang oleh mekanisme represi Ego. Prinsip realitas Ego menghalangi dorongan pemuasan keinginan Id tokoh Aku untuk melakukan tindakan-tindakan tidak rasional dan emosional. Keinginan-keinginan Id tokoh Aku dianggap merupakan ancaman bagi eksistensi rasionalitas Ego. Oleh sebab itu tokoh Aku harus tunduk pada otoritas Ego dengan cara tidak melakukan keinginan-keinginan impulsif meskipun pertentangan-pertentangan antara Id dan Ego-nya terus berlangsung pada taraf psikis. Kalimat “Tapi semua hanya ingin. Tak ada yang bisa kulakukan.” merupakan kesimpulan eksplisit bahwa keinginan tokoh Aku untuk melakukan banyak hal tidaklah dapat ia wujudkan. Ia seperti mengalami tekanan dan kebimbangan cukup berat yang membuatnya tidak dapat bertindak memenuhi dorongan hasrat dan nalurnya.

2.3.2 Psikosis

Psikosis ialah salah satu bentuk gangguan berat fungsi-fungsi psikis karena peningkatan intensitas konflik

antara dorongan pemuasan Id dengan tekanan realisme Ego. Ketegangan akibat konflik antara Id dengan Ego tersebut kemudian memberikan dampak berupa gangguan pada fungsi-fungsi kesadaran Ego. Psikosis membuat seseorang teralienasi dari realitas dan membangun persepsi seolah-olah dunia adalah ruang dimana fantasi menjadi nyata (Osborn: 2005).

“Tapi sampai detik ini, kami sama-sama tidak pernah menyinggungnya, apalagi membicarakannya. Sepertinya, kami sama-sama memaklumi, butuh keberanian tertentu untuk membicarakan itu. Bukan apa-apa, sebab kami tahu, di dunia ini semakin banyak marabahaya. Kami berdua telah menyaksikannya, kami berdua telah merasakannya. Dan kami sungguh tidak bisa berbagi malapetaka kepada orang lain. Di saat seperti ini, mempunyai anak seperti membagikan malapetaka.” (hlm. 75)

Kutipan fragmen novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* di atas secara tidak langsung menggambarkan bagaimana tokoh Aku teralienasi dari realitas rumah tangga pada umumnya karena cenderung ingin mengabaikan urgensi proses biologis sebagai organisme yakni bereproduksi. Padahal, telah menjadi pengetahuan umum bahwa salah satu orientasi utama pernikahan heteroseksual adalah untuk menghadirkan keturunan/anak.

Indikasi lain untuk mengatakan tokoh Aku mengalami problem psikosis ialah ketika ia membangun persepsi sepihak seakan-akan pasangan/ istrinya sudah sepakat dan bahkan memaklumi pandangan/ alasannya untuk tidak memiliki keturunan meskipun usia pernikahan mereka telah cukup lama. Persepsi sepihak itu tidak lain adalah bentuk-bentuk fantasi tokoh Aku sendiri

tentang dunia rumah tangga idaman menurutnya sehingga ia kemudian merasa perihal memiliki anak setelah menikah bukanlah masalah penting. Realitas dunia dalam imajinasi ideal tokoh Aku digambarkan tidak sejalan dengan *mainstream* perkawinan yang justru tidak melihat masalah-masalah sosial sebagai alasan untuk resisten terhadap wacana reproduksi dalam konteks hubungan manusia sebagai organisme.

2.3.3 Konflik Batin

Konflik batin (*endopsychic conflict*) dialami seseorang ketika intensitas tekanan anti-cathexis terhadap cathexis di dalam suatu proses dinamika kepribadian berlangsung secara terus menerus. Konflik batin akan menampakkan suatu keinginan dan ketidakeinginan sekaligus dalam satu momen sehingga biasanya secara sederhana akan disimpulkan bahwa proses tersebut tidak lain hanyalah semacam mimpi/ delusi belaka.

Pada kasus konflik batin, keinginan/kesenangan disandingkan dengan ketidakeinginan/ketidakeinginan sebagai suatu pilihan rumit, dilematis dan kompleks. Dalam penjelasan lain dapat dikatakan bahwa konflik batin membuat seseorang berandai-andai bagaimana suatu pilihan dilematis diproyeksikan menjadi suatu pilihan ideal yang tidak akan membawa seseorang ke dalam situasi bimbang atau dilematis. Bagi seseorang yang mengalami konflik batin, salah satu hal yang sesungguhnya ditakutkan adalah konsekuensi-konsekuensi logis dari setiap pilihan atau keinginan. Sehingga karena itu pertentangan-pertentangan di dalam struktur kepribadian cenderung terus berlangsung dan membangun ketegangan psikologis.

“Aku tidak ingin cinta yang sejati. Tapi biarkan aku mencicipi cinta yang bukan

sesaat. Biarkan aku berjuang dan bertahan di sana. Biarkan aku tersiksa untuk terus belajar bersetia. Aku rela tenggelam di sana, sebagaimana segelintir orang yang beruntung mendapatkannya.” (hlm. 7)

“Aku benci kebebasanmu. Aku benci kehebatanmu. Aku benci orang yang mengagumimu. Aku benci orang yang menerimaku. Aku benci mengapa aku dibiarkan menempuh perjalanan sunyi ini seorang diri.” (hlm. 5)

Pada kutipan fragmen novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* diatas terlihat bagaimana dua keinginan bertentangan di dalam diri tokoh Aku yang terus-menerus saling ingin mendominasi dan menekan. Di satu sisi ia menginginkan kenyataan yang realistis atas dirinya dalam hal hubungan asmara namun pada saat bersamaan di lain sisi ia sekaligus menginginkan kenyataan ideal atas hubungan asmaranya dengan mendambakan cinta yang abadi. Demikian halnya dengan keinginan untuk hidup sebebaskan-bebasnya, di satu sisi ia menginginkan kebebasan hidup yang sebebaskan-bebasnya namun di lain sisi ia sekaligus membenci kehebatan yang ia peroleh dari kebebasan pribadinya.

Selesai menutup telpon, aku hampir mematikan lagi telpon genggamku, ketika kembali telpon itu berdering. Aku terkesiap. Ini nomor semalam.

Terima. Jangan. Terima. Jangan. Terima. Jangan. Kenapa tidak mau terima? Apa alasannya? Bukankah kamu harus tahu mengapa ia menghubungimu lagi? Mungkin ada yang penting. Tapi itu akan mengganggu hidupmu! Ingat, kamu sudah mulai baik-baik saja! Ingat, ia telah

menyakitimu! Ingat, ia telah menghancurkan hidupmu! Dewasa sedikit, dong! Bijak sedikit! Bukankah itu bukan semata-mata kesalahan dia? Bukankah justru karena itu kamu bisa tumbuh dengan lebih kuat? Ingat kalimat bijak: belajar adil sejak dari cara berpikir! (hlm. 103)

2.3.4 Depresi

Freudian menafsirkan depresi sebagai salah satu bentuk penguasaan ekstrem Ego oleh Id atau Superego. Dalam pengertian ini, pada kasus seseorang yang mengalami depresi, penerapan standar prinsipil Id atau Superego terhadap Ego dilakukan secara represif dan ketat sehingga tingkat kesadaran prinsipil dan kendali Ego melemah/menurun drastis. (Osbron: 2005)

Perubahan dari fase internalisasi ke fase eksternalisasi kemudian ke fase regresi dalam kasus depresi cenderung berlangsung cepat karena tekanan Id atau Superego terhadap Ego tidak dilakukan secara perlahan/ sedikit demi sedikit. Konflik antara Id dengan Ego atau Ego dengan Superego dalam hal ini berlangsung sangat cepat dan nyaris sulit untuk mengurai proses kronologisnya. Dengan demikian pengamatan atas suatu fakta depresi hanya bisa dilakukan melalui *review* simptomatik.

“Aku masih tergeletak di tempat tidur. Menyalakan televisi, memindah-mindah program acara, mematikan lagi. Aku bangkit. Menyalakan komputer, membuka-buka file, menutupnya lagi. Memilih-milih lagu, menyetelnya, mematikan lagi. Komputer kumatikan. Aku kembali menggeletakkan diriku ke tempat tidur. Di luar, cahaya senja mulai jatuh tua. Aku ingat kalau seharian aku belum

makan. Tapi aku benar-benar kehilangan selera untuk makan.” (hlm. 100)

Pertentangan antara keinginan tokoh Aku untuk beraktivitas sebagaimana biasanya dengan tekanan merosotnya gairah membuatnya merasa serba salah dan tidak mengerti harus berbuat apa. Bahkan dorongan naluriah untuk makan tidak bisa ia lakukan karena ia mengaku kehilangan selera makan. Depresi pada umumnya memang seringkali membuat seseorang menjadi pasif dan mengabaikan dorongan realitas Ego untuk memenuhi kebutuhan organisanya.

“Telpon di seberang ditutup. Aku tertegun. Sebentar kemudian, badai kekacauan menerpaku. Begitu keras dan deras. Aku limbung. Aku kacau sekali.” (hlm. 91)

“Aku ke dapur, menyeduh teh herbal hijau kesukaanku. Tapi urung. Aku keluar. Menuju jalan raya, menuju toko 24 jam, mengambil beberapa botol bir dingin, lalu pulang lagi. Aku menyyetel lagu-lagu sendu. Bir kutuang di dalam gelas, kuminum. Aku merokok. Aku dikepung bayang-bayang masa lampau yang sialan. Aku marah sekali, bir kutuang lagi. Aku meminum langsung tandas. Merokok lagi. Aku benar-benar kacau!” (hlm. 91)

“Di luar, pagi mulai rontok ke tanah. Suara anak-anak kecil yang berangkat sekolah mulai terdengar. Di hadapanku, masih tersisa sebotol bir. Aku membukanya lagi, menuang ke gelas, menandaskan. Dan bahkan alkohol pun tidak lagi

sanggup mengusir bayangan-bayangan kelam ini.” (hlm. 91)

“Aku tiduran di kasur. Mataku tetap melek. Pikiranku melayang. Telpon genggamku bordering. Sebuah nomor lokal. Aku meraih telpon, tidak menerima malah mematikan. Kembali aku tergoles di tempat tidur. Hingga beberapa saat, berharap bisa tidur sehingga ada yang bisa menyelamatkan aku sejenak saja dari pikiran yang kalut.” (hlm. 91)

Gambaran depresi pada empat kutipan fragmen novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* di atas dialami tokoh Aku sesaat setelah mengakhiri percakapan *via* telpon dengan mantan kekasih yang sangat dicintainya. Bahkan hingga bertahun-tahun lamanya setelah sang kekasih meninggalkannya, tokoh Aku masih terus memendam rasa cinta. Meskipun demikian rasa cinta tersebut tetap tidak dapat ia nyatakan secara etis karena itu tidak jarang keinginan atau hasrat tersebut justru berubah menjadi ekspresi kebencian/ kekesalan.

Problem tersebut disebabkan oleh bercampur aduknya rasa sesal, kenangan-kenangan indah dan sedih dalam ingatan tokoh Aku secara bersamaan ketika mendengar suara ataupun berjumpa dengan mantan kekasihnya itu. Kesadaran rasional dan logisnya mendadak kolaps ketika suatu hal/ momen tertentu mengingatkannya kembali akan kekasih yang sangat dicintainya tersebut. Hal itulah yang membuat tokoh Aku sering kali terpersok ke dalam depresi, dan sebagai salah satu cara untuk meredamnya tokoh Aku sering kali mengambil sikap impulsif, misalnya, mengkonsumsi minuman beralkohol dan merokok dalam jumlah banyak dengan maksud mengobati perasaan sedihnya.

3. Penutup

Karakter tokoh Aku sebagai pribadi melankolis dan impulsif merupakan salah satu faktor pendorong utama hadirnya konflik intrapersonal dalam struktur kepribadiannya. Konflik intrapersonal dialami tokoh Aku sebagai bentuk-bentuk pertentangan antara dorongan-dorongan prinsipil dari dalam struktur kepribadian. Karena itu ia mengalami depresi, konflik batin, psikosis dan neurosis. Pertentangan antara dorongan-dorongan impulsif Id dengan tekanan-tekanan prinsip rasional Ego dan prinsip ideal Superego, serta pertentangan antara naluri eras dengan thanatos berlangsung secara terus menerus dalam struktur kepribadian tokoh Aku hingga mengakibatkan ia menjadi sangat rentan mengalami konflik intrapersonal. Bentuk-bentuk konflik intrapersonal tersebut dicetuskan oleh suatu mekanisme (psikis) intrapersonal pada taraf-taraf berbeda.

Kisah kehidupan tokoh Aku dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut E.A. ini dielaborasi secara imajinatif dari sebuah potret dinamika kepribadian. Refleksi *autoanalisis* tokoh Aku tentang episode-episode tragis kehidupan asmara dan pergolakan pemikiran sebagai seorang intelektual muda adalah fase introspeksi atas realitas kediriannya. Pada fase tersebut tokoh Aku sesungguhnya sedang melakukan proses-proses penafsiran kembali atas persepsi dan ekspektasi ideologis yang membuatnya selalu ‘patah arang’ dan terseret ke dalam sejumlah problem-problem psikologi abnormal.

Daftar Pustaka

E.A. Puthut. 2008. *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*. Yogyakarta. INSISTPress.

- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Disunting oleh Apsanti DS. Jakarta: Intermedia.
- Nurhadi, Toeti Heraty. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Disunting oleh Anggadewi Moesono. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Hartono, Budi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Disunting oleh Anggadewi Moesono. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Hall, S. Calvin. 2000. *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*. Diterjemahkan oleh S. Tasrif. Yogyakarta: Tarawang.
- Djokosujatno, Apsanti. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Disunting oleh Anggadewi Moesono. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra*. “Sebuah Pengantar Komprehensif”. Diterjemahkan oleh Harfiah Widayati dan Evi Setyarini. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Freud, Sigmund. 2007. *Peradaban dan Kekecewaan Manusia*. Terjemahan Sudarmaji. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaviera, Ferdinand. 2009. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: PRIMASOPHIE.
- Osborn, Reuben. 2005. *Marxisme dan Psikoanalisis*. Disunting oleh N. Huda Effendi. Yogyakarta: Alenia
- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Terjemahan Haris Setiowati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.